



Dakwah dalam Tradisi Potong Jambul (Walimah Tasmiyah) Desa Bantan Air
Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Prayugo¹, Imam Hakim², Amrizal³
IAIN Datuk Laksemana Bengkalis
prayugomsi@gmail.com

Abstrak

Pembacaan Kitab Al-Barzanji merupakan salah satu tradisi keagamaan yang syarat nilai-nilai spiritual dan budaya dalam masyarakat Muslim, khususnya di pulau Bengkalis. Pembacaan Kitab Al-Barzanji adalah kegiatan melantunkan teks berisi puji-pujian (shalawat), kisah kelahiran, nasab, dan akhlak Nabi Muhammad ﷺ yang disusun oleh Syeikh Ja'far bin Hasan Al-Barzanji. Dalam acara potong jambul (puputan), pembacaan Al-Barzanji dilakukan sebagai bagian dari rangkaian doa dan syukuran atas kelahiran seorang anak, sekaligus sebagai sarana dakwah dan pendidikan keagamaan. Tradisi potong jambul atau puputan merupakan budaya lokal yang menandai fase awal kehidupan bayi, biasanya setelah tali pusar lepas. Ketika Islam berkembang di Nusantara, para ulama dan wali menyebarkan ajaran Islam dengan pendekatan kultural, yaitu mengislamkan tradisi tanpa menghilangkan nilai adat yang baik. Salah satu bentuknya adalah memasukkan pembacaan Al-Barzanji ke dalam acara potong jambul. Pembacaan Kitab Al-Barzanji dalam acara potong jambul (puputan) mengandung berbagai nilai dakwah yang penting dan relevan bagi kehidupan umat Islam. Pembacaan Kitab Al-Barzanji memiliki relevansi yang kuat dengan tradisi potong jambul (puputan) karena keduanya sama-sama mengandung makna spiritual, sosial, dan edukatif. Pembacaan Kitab Al-Barzanji dalam acara potong jambul (Walimah Tasmiyah) mengandung beberapa bentuk dakwah yang disampaikan secara halus dan efektif.

Kata kunci: Al-Barzanji, Dakwah, Tradisi Potong Jambul (Walimah Tasmiyah)

Pendahuluan

Kemajemukan karakteristik budaya yang dimiliki Indonesia salah satunya fenomena pembacaan kitab Al Barzanji karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji. Fenomena pembacaan kitab Al-Barzanji di wilayah pulau Bengkalis semakin berkembang, baik di kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Hal ini sering dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid, kelahiran anak, syukuran dan lain sebagainya. membaca kitab al-Barzanji dengan tujuan Tabarrukan (mengambil berkah) dari Rasulullah SAW. Sehingga kita mendapatkan syafaat Beliau kelak di hari akhir, agar segala hajat dapat dikabul. Maka dari sinilah adanya dorongan



dari peneliti untuk memperdalam dan memahami kitab Al-Barzanji, untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarah kemajemukannya, dibidang agama khususnya agama Islam, Indonesia mampu menciptakan sejarah luar biasa, kesuksesan penyebaran agama Islam yang dalam waktu singkat menjadi agama mayoritas adalah melalui internalisasi budaya dan tradisi lokal, hal ini juga membuat penyebaran agama Islam dilakukan tanpa agresi militer. Dalam penyebarannya tentu tidak lepas dari orang yang membawa faham pendidikan agama Islam ditengah tengah masyarakat, pada saat itu Islam sukses disebarluaskan melalui faham Ahlus Sunah Waljamaah, dengan prinsip metode ibadah yang diajarkan Imam Syafii dan tasawuf Imam Junaid Al Baghdadi. Maka didalam upaya untuk melanjutkan pendidikan agama islam dan mempertahankan pemahaman Ahlus Sunnah Waljamaah berdirilah lembaga – lembaga pendidikan maupun organisasi sebagai wadah kajian dan pergerakan keagamaan dengan ruang perjuangan yang lebih meluas dan integral. Tradisi merupakan peninggalan dari masa lampau yang masih tetap dilestajrikajn hingga kini. Tradisi memiliki keterkaitajn yang kujt dengan berbagai bidajng kehidupan, seperti agamj, ekonomi, sosial, pendidikan, dajn lain-lain. Keberadaan tradisi memberikajn pengaruh penting dalam perkembangan kebudayaan. Trdisi yang diterimaj dajn dijalankan oleh masyarakat akan membentuk kebudajyaajn yang positif, yang pajdaj ajkhirnyaj turut membentuk karakter dan kepribadian yang baik dalam kehidupajn bermajsyajrajkajt. (*Fajar Ikrom Mustofa. 2022*) Melalui traisi keagamaan, masyarakat di ajjarkan tentang nilaji kebersaman, toleransi, dan penghargaan terhadap kearifajn loka,j yajng telah diwariskan secara turun-temurun. Oleh kajenaj itu, pelestarian tradisi keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai Islam serta memperkuat jati diri keislaman generasi muda. Bengkalis telah memiliki berbagai macam adat istiadat yang sangat beraneka ragam. Hal ini menjadi kazanah kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dibanding dengan bangsa lainnya. Berbagai agama dan kepercayaan seperti Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha pun sudah banyak dianut oleh bangsa Indonesia. Masyarakat melayu khususnya dipercaya memiliki kebudayan yang khas, dan terkenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan tradisinya. Kedatangan Islam dengan membawa ajarannya tidak lalu meniadakan tradisi yang telah ada. Sebaliknya, tradisi-tradisi yang telah ada



dan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam lalu diakomodir dan dipadukan ke dalam ajaran Islam. Sehingga ajaran Islam dapat diterima ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Proses inilah yang sering disebut akulturasi. (*Muhammad Sholikhin. 2010*).

Salah satu wujud nyata dari pertemuan antara nilai keagamaan dan sastra Islam adalah tradisi pembacaan Al-Barzanji. Tradisi ini merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai keagamaan yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Muslim. Al-Barzanji sendiri merupakan karya sastra Islami yang berisi puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW (Ibrahim, 2021). Dalam tradisi masyarakat Indonesia, kitab ini tidak hanya dibacakan pada peringatan Maulid Nabi, tetapi juga dalam berbagai momen sakral seperti khitanan, pernikahan, akikah, haul, dan khataman. Tradisi ini mengandung nilai spiritual, edukatif, dan kultural yang kaya, serta menjadi sarana penguatan akhlak dan kecintaan terhadap Rasulullah SAW (Roviandri, 2025). Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, banyak tradisi keagamaan mulai terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda. Perubahan ini memengaruhi kehidupan sosial, cara hidup, dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun. Dampak globalisasi menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya (Faturolis, 2023). Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hal-hal instan dan hiburan digital yang jauh dari nilai-nilai keislaman, sehingga tradisi seperti Al-Barzanji dianggap kuno dan mulai kehilangan partisipasi dari mereka. Fenomena ini terlihat jelas di Desa Bantan Air, Kecamatan Bantan kabupaten Bengkalis. Meskipun pembacaan Al-Barzanji telah menjadi identitas keagamaan dalam acara seperti akikah dan pernikahan, minat remaja di desa ini cenderung menurun. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas remaja kurang berpartisipasi; keterlibatan mereka sering kali hanya bersifat sementara dan kurang antusias. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan eksistensi Al-Barzanji sebagai warisan budaya Islam akan tergerus. Di sisi lain, masyarakat Desa bantan air kecamatan bantan juga memiliki tradisi siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan, kematian) yang telah menjadi adat ('urf). Tradisi seperti *mapati*, *mitoni*, hingga *walimah tasmiyah* (upacara pemberian nama) adalah hasil akulturasi antara nilai Islam dan budaya lokal. Namun, praktik *walimah tasmiyah* di Desa Bantan Air kini mendapat kritik dari beberapa kalangan yang menganggapnya tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (Matsumoto, 2000). Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi *walimah tasmiyah* di Desa Bantan Air ini sangat penting untuk dikaji



guna menghindari kesalahpahaman serta mengungkap nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lainnya. (*Hikna Faturolis*. 2023) Merekaj cenderung lebih tertarik pada hal-hal instan, hiburan digital, dajn konten-konten yang jauh dari nilai-nilai keislaman. Akibatnya, banyak tradisi keagamaan yang mulai diabaikan, bajhakajn dianggaj kuno dan tidak relevan. Salah satu tradisi yang mengalami penurunan partisipasi djri kalangan mudaj adalah pembacaan Al-Barzanji. Desa Bantan Air merupakan salah satu daerah yang berada pada kabupaten Kepulauan Meranti. Desa ini memiliki tradisi pembacaan Al-Barzanji sebagai bagian dari identitas keagjmaannya. Tradisi ini telah berlangsung turun-temurun yang biasanya dilaksanakan pada acara-acara tertentu, seperti maulid nabi, akikah, dan pernikahan. Namun, seiring perkembangan zaman partisipasi yang ditunjukkan hanya bersifat sementara. Remaja yang awalnya hadir dalam beberapa kesempatan, lambat laun tidak lagi menunjukkan antusiasme untuk terlibat. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan tradisi Al-Barzanji sebagai salah satu warisan budaya keislaman akan tergerus dan kehilangan eksistensinya di masa depan. Padahal, peran remaja sebagai generasi penerus sangat vital dalam menjaga kesinambungan tradisi keislaman di tingkat lokal. Keterlibatan mereka tidak hanya menunjukkan partisipasi sosial, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab spiritual sebagai bagian dari umat Islam. Tradisi maupun adat istiadat masyarakat Melayu Kepulauan Meranti yang mencakup kelahiran, pernikahan, dan kematian hingga kini masih populer dan telah menjadi adat ('urf) bagi masyarakat tertentu."

Karena tradisi-tradisi tersebut merupakan bagian momentum kehidupan yang tak terpisahkan, baik bagi yang mengalaminya, maupun bagi orang sekeliling. Islam sendiri sangat memperhatikan proses-proses penting yang berhubungan dengan siklus kehidupan tersebut sebagai tingkatan fase kehidupan berislam secara kaffah. Menurut kalangan Islam Melayu, siklus kehidupan berkenaan dengan kelahiran seperti mapati, mitoni, brokohan, sepasaran, puputan yang awalnya murni tradisi yang ada di Masyarakat Melayu Pulau Meranti, kemudian dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga disusunlah bacaan dan cara-cara tertentu untuk memperingati siklus yang dianggap penting ini diisi dengan bacaan yang tidak lain dari Al-Qur'an, yang sudah pasti mendapatkan pahala bagi yang



membacanya. Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara islami melalui proses akulturasi antara Islam dan Melayu tersebut oleh umat Islam di Bengkalis kemudian melahirkan tradisi “baru” ditengah-tengah masyarakat yang diantaranya ialah walîmah tasmiyah (Upacara pemberian nama pada anak yang baru lahir). walîmah tasmiyah sebagai hasil formula akulturasi antara tradisi budaya Islam Melayu dalam pelaksanaannya mendapat “kritik” dari beberapa kalangan. Bahkan lebih dari itu, tradisi ini disebut-sebut sebagai tradisi “sesat” karena tidak sesuai tuntunan Al-Qur’ân dan Hadîts. (*Matsumoto. 2000*) Berdasarkan hal tersebut diatas, maka pembahasan mengenai walîmah tasmiyah ini dianggap perlu dan menjadi penting untuk dikaji baik dari segi dalil, makna, maupun dari segi ajarannya untuk menghindari kesalahfahaman dan perpecahan antar umat Islam. Pembahasan akan difokuskan pada tradisi walîmah tasmiyah di Desa Bantan air kecamatan Bantanb , kabupaten Bengkalis dan dikaitkan dengan Dakwah dalam tradisi Potong jambul (Walimah tasmiyah) yang terkandung dalam tradisi tersebut

METODE

Penelitian pada Hakekatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau nutuk lebih membenarkan kebenaran. (*Lexy J. Moleong,. 2000*) Dalam Penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah Kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data diskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar (Natural Setting) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini disebut Metode kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (Verstehen). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa intraksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. (*Husaini Umar, Puracono Setiady akbar.2008*). Responden dalam metode kualitatif berkembang terus (snowball) secara bertujuan (purposive) sampai data yang dikumpulkan dianggap memuaskan. Alat pengumpulan data atau instrument penelitian dalam metode kualitatif ialah sipeneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan bay instrument, dalam mengumpulkan data. Sipeneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan ialah obsevasi partisipasi, wawancara dan Dokumentasi.



PEMBAHASAN

Dakwah Dalam Tradisi Potong Jambul (Walimah Tasmiyah)

Dakwah melalui tradisi adalah metode penyiaran, pengembangan, atau ajakan ajaran Islam yang dilakukan dengan cara mengadaptasi, memanfaatkan, atau memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi, adat istiadat, atau budaya lokal yang sudah mengakar kuat di masyarakat. Pendekatan ini dikenal juga sebagai dakwah kultural atau dakwah bil hal (melalui perbuatan nyata dan teladan) dalam konteks sosial budaya. (*Mulhas, Abdullah Munir.2005*) Bertujuan agar pesan agama dapat diterima dengan mudah tanpa menimbulkan penolakan atau konflik, karena disampaikan melalui medium yang sudah familiar dan disukai oleh masyarakat setempat, sebagaimana dicontohkan oleh para penyebar islam. *Walîmah tasmiyah* merupakan jamuan tasyakuran pada peresmian nama bayi yang baru lahir. Tradisi semacam ini pada zaman sekarang sudah mulai menemukan bentuk yang baru, yakni bagi yang mampu biasanya dilaksanakan bertepatan dengan upacara aqiqahnya yaitu pada hari ketujuh dari hari kelahiran bayi bersamaan dengan mencukur rambut. (*M. Afnan Chafidz dan A. Ma'ruf Asrori-2006*) Pada acara walîmah tasmiyah, Aqiqah dan pemotongan rambut tersebut, selain diberikan jamuan yang berupa daging kambing hasil sembelihan, juga dibacakan kitab Maulid Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu walîmah tasmiyah menurut sebagian masyarakat ada yang menyamakan dengan *walîmah aqîqah* karena pelaksanaan dan prosesi ritualnya sama. Prosesi acara walîmah tasmiyah dilakukan sesuai dengan tradisi masing-masing daerah dan pihak penyelenggara. Sehingga wajar apabila istilah dan prosesi walîmah tasmiyah anatara daerah satu dengan yang lainnya berbeda, antara keluarga satu dengan keluarga lainnya berbeda. Sedangkan mengenai pemberian nama anak, Rasulullah SAW menyeru umatnya agar dalam hal memberi nama kepada anak-anak mereka dengan nama-nama yang baik. Artinya hendaklah nama itu mengandung arti atau makna yang baik. Karena menurut pandangan Islam selain nama mengandung unsur doa dan harapan, nama berfungsi membentuk kepribadian tertentu bagi si empunya nama serta sebagai panggilan baik di dunia maupun di akhirat. Rasulullah SAW bersabda: (*Qoyyim al-Jauziyah.2006*).



Dakwah melalui Tradisi Potong Jambul (Walimah tasmiyah) adalah tradisi syukuran dan pemberian nama kepada bayi yang umumnya disertai doa bersama, pembacaan ayat Al-Qur'an, serta nasihat keagamaan. Tradisi ini dapat menjadi media dakwah kultural yang efektif karena berlangsung dalam suasana kekeluargaan dan melibatkan masyarakat luas serta mempunyai makna yang terkandung di dalam tradisi Potong jambul (walimah tasmiyah).

Pertama. Makna dan Nilai Dakwah. Syukur kepada Allah atas kelahiran anak sebagai amanah. Penanaman aqidah sejak dini, melalui doa dan harapan baik pada nama yang diberikan. Penguatan ukhuwah (silaturahmi) antar keluarga dan masyarakat. Pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan nilai Islam. Penguatan silaturahmi dan kebersamaan sosial. Sedekah dan kepedulian sosial, melalui jamuan atau berbagi makanan.

Kedua. Bentuk Dakwah dalam Potong Jambul (Walimah Tasmiyah) merupakan Doa bersama dan pembacaan ayat Al-Qur'an (misalnya Al-Fatihah, doa keselamatan). Tausiyah singkat tentang: Anak sebagai amanah dari Allah Kewajiban orang tua dalam mendidik anak secara Islami Pentingnya aqidah dan akhlak sejak dini Keteladanan: menyederhanakan acara, menghindari unsur syirik, dan menonjolkan nilai ibadah. Simbol edukatif: menjelaskan makna potong rambut sebagai simbol kebersihan, awal kehidupan, dan doa kebaikan. Keteladanan sosial, seperti berbagi makanan/sedekah sebagai wujud kepedulian. Simbol edukatif, misalnya penjelasan makna nama dan nilai yang ingin ditanamkan.

Tiga. Pesan Dakwah yang Relevan serta Pentingnya nama baik sebagai doa dan identitas. Peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama. Menghidupkan akhlak mulia dalam keluarga. Menjaga tradisi selama tidak bertentangan dengan syariat. Pesan Dakwah yang Dapat Disampaikan Menjaga niat ibadah dalam setiap tradisi. Melestarikan adat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Menumbuhkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan iman dan akhlak anak. Menjadikan tradisi sebagai sarana mengingat Allah, bukan sekadar seremonial.



Empat. Keunggulan Dakwah Kultural Lebih diterima karena tidak menggurui. Kontekstual, dekat dengan kehidupan sehari-hari. Inklusif, menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Keunggulan Dakwah Kultural Disampaikan dalam suasana akrab dan kekeluargaan. Mudah diterima oleh masyarakat lintas usia. Menjembatani agama dan budaya lokal secara harmonis.

Lima. Dakwah melalui tradisi potong jambul atau puputan menunjukkan bahwa Islam menghargai budaya selama sejalan dengan nilai tauhid. Dengan pendekatan yang bijak dan edukatif, tradisi ini dapat menjadi sarana dakwah yang menanamkan iman, akhlak, dan kebersamaan dalam masyarakat. Jika diperlukan, saya bisa membantu membuat teks ceramah singkat, susunan acara puputan, atau makalah dakwah kultural dengan tema ini. pembacaan kitab al-baerzanji di acara potong jambul. Pembacaan Kitab Al-Barzanji dalam Acara Potong Jambul. Pembacaan Kitab Al-Barzanji dalam acara potong jambul (Walimah Tasmiyah) merupakan bentuk dakwah kultural yang hidup di tengah masyarakat Muslim Nusantara. Tradisi ini memadukan syukur atas kelahiran anak dengan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ. Melalui walimah tasmiyah menunjukkan bahwa Islam dapat disampaikan dengan lembut, bijak, dan membumi. Dengan memadukan nilai agama dan tradisi, dakwah menjadi lebih hidup, bermakna, dan berkelanjutan dalam masyarakat. Makna dan Nilai Dakwah. Pesan Dakwah yang Dapat Disampaikan Menjaga niat ibadah dalam setiap tradisi. Melestarikan adat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Menumbuhkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan iman dan akhlak anak. Menjadikan tradisi sebagai sarana mengingat Allah, bukan sekadar seremonial.

Simpulan

Tradisi Potong Jambu (atau sering disebut juga dengan prosesi mencukur rambut bayi) di Pulau Bengkalis merupakan bagian tak terpisahkan dari upacara Walimah Tasmiyah. Berdasarkan narasi yang Anda bangun mengenai akulturasi budaya Islam dan Melayu, berikut adalah kesimpulan mengenai tradisi tersebut. *Pertama.* Simbol Akulturasi Budaya dan Agama Tradisi Potong Jambu merupakan wujud nyata akulturasi



antara adat istiadat lokal Melayu dengan nilai-nilai Islam. Unsur "Jambu" (biasanya buah kelapa yang dihias atau bunga telur) merupakan simbol kesuburan dan harapan dalam budaya Melayu, sementara pembacaan Al-Barzanji atau Marhaban saat prosesi berlangsung adalah unsur Islami sebagai bentuk doa kepada Allah SWT. *Dua*. Bentuk Manifestasi Syukur (Walimah Tasmiyah) Secara esensial, tradisi ini adalah pelaksanaan dari anjuran agama untuk memberi nama yang baik (*Tasmiyah*) dan sebagai tanda syukur atas kelahiran anak. Bagi masyarakat Bengkalis, memotong rambut bayi bukan sekadar kegiatan fisik, melainkan simbol pembersihan diri dan awal perjalanan hidup sang anak secara fitrah. *Tiga*. Fungsi Sosial dan Perekat Silaturahmi Tradisi ini berfungsi sebagai sarana integrasi sosial. Dengan mengundang tetangga dan tokoh agama untuk membacakan doa serta ikut serta dalam prosesi memotong sedikit rambut bayi, orang tua sang anak sedang membangun ikatan sosial dan memperkenalkan anggota keluarga baru kepada masyarakat luas. *Empat*. Penanaman Nilai Spiritual Sejak Dini Melalui lantunan salawat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW selama prosesi berlangsung, tradisi ini bertujuan menanamkan kecintaan kepada Rasulullah serta nilai-nilai spiritual ke dalam diri sang anak sejak usia bayi, sesuai dengan konsep Islam *kaffah*. *Lima*. Tantangan Eksistensi dan Dakwah Meskipun dianggap populer, tradisi ini menghadapi tantangan berupa stigmatisasi sebagai praktik yang tidak sesuai tuntunan agama oleh sebagian kalangan. Oleh karena itu, kesimpulan pentingnya adalah perlunya edukasi dan dakwah yang menjelaskan makna filosofis serta landasan dalil di balik tradisi ini, agar ia tetap lestari tanpa kehilangan esensi tauhidnya.

Referensi

Ahmad Ibrahim, "Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)," *Journal of Community Development and Disaster Management* 3, no. 2 (1 Juni 2021): 43–57.

Fajar Ikrom Mustofa, "Tradisi Pembacaan Maulid Al-Barzanji Di Pondok Pesantren Darussalam, Dukuhwaluh, Purwokerto Menurut Analisis Tindakan Sosial Max Webe" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 1

Roviandri Roviandri, "Memudarnya Tradisi Ter-Ater Pada Era Globalisasi Di Desa Waru Barat Pamekasan Madura," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 21, no. 2 (11 Januari 2025): 128–41.

Hikna Faturolis, "Penerapan Nilai-Nilai Keislaman Yang Terkandung Dalam Kitab Maulid Al-



Barzanji Pada Majelis Taklim Arrofqi Kecamatan Batang Kabupaten Batang" (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), h 2.

Ade Martono Saputra, "Analisis Teks Pesan Dakwah Kitab Al-Barzanji Karangan Imam Zainal Abidin Ja'far Bin Hasan Al-Barzanji Al-Madani" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), 4.

Abdul Fattah dan Lutfiah Ayundasari, "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw," Jurnal Studi Keislaman 7, no. 1 (2021): 49-60.

Abdul Fattah dan Lutfiah Ayundasari, "Mabbarazanji: Tradisi Membaca Kitab Barzanji Dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad Saw," Jurnal Studi Keislaman 7, no. 1 (2021): 49-60.

Muhammad Sholikhin, Ritual dan Tradisi Islam Jawa (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 14

Dinas Budaya dan Pariwisata kabupaten Bengkalis bekerjasama dengan pusat pengkajian Bahasa dan ke Budayaan Melayu (Universitas Riau. 2003), hlm. 12

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi revisi (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 49

Husaini Umar, Puracono Setiady akbar, Metode Penelitian social (Jakarta bumiaksara, 2008). hlm 78

M. Afnan Chafidz dan A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islam: Panduan Prosesi KelahiranPerkawinan- Kematian (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 41.

Qoyyim al-Jauziyah, Tuhfatul Mawdûd bi Ahkamil Mawlûd (Beirut: Dar Aqidah, 2006), hlm. 96.